

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM SINANDONG MELAYU TANJUNG BALAI

Hida Al Maida¹, Emma Marsella², Dwi Widayati³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
E-mail: ¹hidaalmaidaa@gmail.com, ²emma.marsella@usu.ac.id, ³dwiwidayati@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari gaya Bahasa dan diksi-diksi yang terkandung dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai dengan menggunakan kajian stilistika yang bermanfaat untuk mengembangkan dan melestarikan seni kebudayaan Sinandong Melayu Tanjung Balai. Pradopo (2020: 2) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya (bahasa). Gaya Bahasa dibagi menjadi gaya Bahasa perulangan, gaya Bahasa perbandingan, gaya Bahasa pertentangan, dan gaya Bahasa pertautan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber dari penelitian ini adalah Sinandong Melayu Tanjung Balai dengan data berupa kata-kata atau kalimat yang ditemukan melalui teknik telaah pustaka, analisis data, dan pengolahan data. Hasil penelitian ditemukan banyak sekali gaya Bahasa dan diksi dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai yang mengandung makna sarat akan nasehat, pelajaran hidup, petuah-petuah orang tua, dan lain-lain.

Kata kunci: analisis, gaya bahasa, sinandong Melayu, stilistika

Abstrack

This study aims to determine the meaning of the language style and dictions contained in the Tanjung Balai Malay Sinandong by using stylistic studies that are useful for developing and preserving the Tanjung Balai Malay Sinandong cultural arts. Pradopo (2020: 2) explains that stylistics is the science of style (language). Language style is divided into repetition language style, comparative language style, contradicting language style, and linking language style. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The source of this research is the Tanjung Balai Malay Sinandong with data in the form of words or sentences found through literature review techniques, data analysis, and data processing. The results of the study found that there are many styles of language and diction in Tanjung Balai Malay Sinandong which contain meanings full of advice, life lessons, advice from parents, and others.

Keywords: analysis, language style, sinandong Melayu, stylistics

A. PENDAHULUAN

Tanjung Balai merupakan daerah pesisir Sumatera Utara yang mayoritas masyarakatnya adalah etnis Melayu dan etnis Batak Toba yang masih menjaga dan melestarikan tradisi serta kebudayaannya. Beberapa tradisi dan kebudayaan yang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu Tanjung Balai di antaranya tradisi *songgot* atau *manyonggot*, tradisi *upah-upah*, tradisi *nasi adap-adapan* pada pernikahan, dan tradisi *basinandong*.

Salah satu tradisi yang berbentuk kesenian suku Melayu Tanjung Balai adalah Sinandong (senandung). Menurut Takari (2018: 194) Sinandong atau senandung adalah sebuah genre sastra lisan yang hidup dan tumbuh di kawasan Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu, Sumatera Utara. Sejalan dengan bentuknya sebagai sastra lisan, Irmayanti, dkk (2022) menyatakan bahwa Sinandong adalah kesenian seni suara yang diperdengarkan dengan cara menyanyikan sayir-syair dalam bait-bait pantun yang disusun dalam dialek khas Tanjung Balai. Sementara itu, Sahril (2007) mengatakan bahwa Sinandong disusun dengan kata-kata yang bertumpu pada larik, mengacu pada pengucapan puisi lama. Materi Sinandong merupakan bentuk pantun. Lirik-liriknya yang bebas melengkapi lekuk liku melodi yang menjadi satu ritme persajakan. Teratur dan indah dengan penuh perasaan.

Istilah Sinandong berasal dari kata “andung” yang artinya tangis. Sebab penuturan Bahasa Melayu di kota Tanjung Balai mengubah huruf vocal “a” atau “u” menjadi “o” maka kata “andung” berubah menjadi “Sinandong”. Menurut masyarakat etnis Melayu Tanjung Balai, awalnya Sinandong merupakan ritual khusus yang dinyanyikan oleh para nelayan sebelum pergi melaut dan setelah kembali dari laut. Pendapat lain mengatakan bahwa Sinandong adalah jeritan hati nelayan yang pulang melaut tanpa mendapatkan hasil tangkapan laut yang dibuat menjadi syair-syair.

Dalam budaya Melayu Tanjung Balai, Sinandong dibagi ke dalam beberapa jenis. Seperti Sinandong mengenang nasib, Sinandong anak atau *dadong*, Sinandong membuai anak, Sinandong menimang anak, Sinandong *mengulikkan* anak, Sinandong nelayan atau *didong*, Sinandong pengobatan atau *gubang*, Sinandong muda-mudi, Sinandong dobus, dan Sinandong hiburan. Dalam perkembangannya, banyak bermunculan Sinandong berbentuk pantun yang dijadikan syair atau disenandungkan. Sinandong jenis ini banyak ditemui dalam acara-acara adat seperti pernikahan, mengayunkan anak, akikah, dan lain-lain.

Bahasa yang digunakan dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai adalah Bahasa Melayu dialek Tanjung Balai serta penggunaan bahasa Indonesia di beberapa liriknya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji agar masyarakat mengetahui makna yang sebenarnya yang terkandung dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai. Dengan mengetahui makna yang sebenarnya dari Sinandong Melayu Tanjung Balai, maka penerapan nasihat-nasihat di dalamnya pun akan lebih mudah untuk dicapai oleh masyarakat, khususnya untuk generasi muda dan generasi mendatang.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanif Fathoni (2012) dengan objek kajian syair “al-I’tiraf” karya Abu Nawas, Fathoni (2012) mengatakan bahwa dalam kreasi penulisan sastra, efek yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dilakukan untuk pemerayaan makna, penggambaran obyek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan tersebut bukan hanya mengacu pada lambang kebahasaan melainkan juga pada berbagai macam bentuk sistem tanda yang potensial dapat digunakan untuk menggambarkan gagasan dengan berbagai macam kemungkinan efek estetis yang ditimbulkannya. Ringkasnya, gaya bahasa adalah cara tertentu, dengan tujuan tertentu pula.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah untuk melihat apa sajakah gaya bahasa yang digunakan dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada ekspresi gaya bahasa pertentangan dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan ekspresi gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai. Gaya bahasa sendiri berfungsi sebagai nilai estetika dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai dikarenakan adanya kekayaan bahasa dan kemampuan masyarakatnya mengolah bahasa tersebut menjadi syair yang kemudian disenandungkan.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Susilo dan Marsella (2022) menyatakan stilistika sebagai ilmu yang mengkaji, menganalisis, dan menelaah gaya bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2020) juga mengemukakan stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa. Sementara itu Muljana (dalam Pradopo, 2020) menyatakan bahwa stilistika adalah pengetahuan tentang kata yang berjiwa. Menelaah pendapat Muljana tersebut, kata yang berjiwa bisa dihubungkan dengan adanya nilai estetika di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aminuddin (dalam Susilo dan Marsella, 2022) yang mengatakan bahwa stilistika merupakan kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik.

Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan memengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, dalam Susilo dan Marsella, 2022). Hartoko, Rahmanto, dan Keraf (dalam Pradopo, 2020) mengungkapkan pengertian yang sama mengenai gaya bahasa, yakni cara yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pikiran yang akan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa tersebut. Dengan demikian, Pradopo (2020) menegaskan bahwa umumnya definisi tentang gaya bahasa menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik dan efek kepuhitan.

C. METODE PENELITIAN

Metode-metode yang menunjang keberhasilan penelitian ini tak lepas dari teknik-teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mengedepankan proses (Ahmadi, 2019). Metode kualitatif yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial (Sendari, 2019). Dalam penelitian ini data deskriptif dihasilkan dari mengumpulkan, menelaah, dan mengidentifikasi lirik dari Sinandong. Adapun sumber data yang digunakan adalah Sinandong Melayu yang berasal dari Tanjung Balai. Sementara itu, teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah teknik telaah pustaka, teknik analisis, dan teknik pengolahan data.

a. Teknik Telaah Pustaka

Teknik telaah pustaka adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengulas tentang stilistika, dan buku-buku, laman di media sosial, serta jurnal yang memuat lirik sinandong melayu.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis dilakukan setelah mengumpulkan data-data yang untuk penelitian. Dalam penelitian ini, Teknik analisis dilakukan dengan cara membaca dan menerjemahkan lirik dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai.

c. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai dilakukan dengan tiga acara berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (dalam Yuliantini, 2017) mengatakan bahwa, “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Tahapan reduksi dalam penelitian ini adalah dengan membaca bait demi paragraf dalam lirik Sinandong Melayu Tanjung Balai, memahaminya, dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat di dalamnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Creswell (dalam Yuliantini, 2017) mengatakan bahwa, “Para peneliti menyajikan data, yaitu mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, table, bagan, atau gambar”. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk ringkasan.

3. *Conclusion drawing / verification*

Menurut Sugiyono (dalam Yuliantini, 2017) berpendapat bahwa, “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”. Peneliti mengambil kesimpulan dari makna data yang dikumpulkannya dengan cara mencari satu-persatu gaya bahasa dalam bahasa yang digunakan dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Susilo dan Marsella (2022) ekspresi gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian. Merujuk pada istilah “membandingkan”, Kosasih (dalam Umami, 2020) juga berpendapat bahwa perbandingan adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan membandingkan, mengiaskan atau menyamakan sesuatu dengan yang lainnya agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

Lebih lanjut Pradopo (dalam Andhini, dkk, 2001) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan, seperti: bak, bagai, dan semisal. Hal ini

sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Laila, 2016) yang menyatakan gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis gaya bahas yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautology, perfrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortesis.

Sinandong Melayu Tanjung Balai memiliki gaya bahasa yang variatif. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan meneliti gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam Sinandong Melayu Tanjung balai. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai di antaranya adalah gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa pleonasme.

a. Gaya bahasa perumpamaan

Susilo dan Marsella (2022) menyatakan gaya bahasa perumpamaan adalah padanan kata atau simile yang berarti eksplisit yang ditandai oleh pemakaian kata: *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa*. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu dengan hal yang lain (Keraf, 2006). Menurut Nurgiyantoro (2021), perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai ditemukan 4 gaya bahasa perumpamaan, yaitu:

1. *Putik yang gugur penuh ibarat*

Mungkin dahan tak cukup kuat

Pada Sinandong Melayu Tanjung Balai ini terdapat kata *ibarat* yang menandakan adanya gaya bahasa perumpamaan. Sinandong Melayu ini menyatakan makna bahwa putik memiliki banyak alasan mengapa ia gugur ke tanah, salah satunya karena dahannya yang mungkin tidak cukup.

2. *Daun bergoyang yaa... bagi melambai yaa...*

Pada Sinandong Melayu Tanjung Balai ini terdapat kata *bagai* yang menandakan adanya gaya bahasa perumpamaan. Kutipan Sinandong Melayu Tanjung Balai ini terdapat dalam *sinandong pohon kelapa* yang membandingkan antara daun pohon kelapa dengan tangan manusia.

3. *Buahnya bulat seperti bola*

Dalam *sinandong pohon kelapa* oleh Ucok Bangsi terdapat petikan *buahnya bulat seperti bola* yang merujuk pada klepon atau yang biasa disebut buah malako oleh masyarakat Tanjung Balai yang diumpamakan seperti bola.

4. *Engkau durhaka tidak selamat*

Dari dunia sampai akhirat

Umpama pohon dimakan ulat

Pada *sinandong mengayun anak* ini terdapat kata *umpama* yang menandakan adanya gaya bahasa perumpamaan. *Sinandong* ini membandingkan antara akibat yang didapat seorang anak yang durhaka dengan pohon yang dimakan ulat.

b. Gaya bahasa metafora

Menurut Susilo dan Marsella (2022), metafora adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan kias perwujudan. Metafora menurut Poerwadarminta (dalam Nurgiyantoro, 2021) adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi prediket, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata (Keraf, 2006).

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam *Sinandong Melayu Tanjung Balai* di antaranya adalah:

1. *Jangan dibuat di induk kaki*

Pada penggalan *sinandong* di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *induk kaki*. Secara harfiah *Induk kaki* dapat diartikan sebagai tempat terendah. Dapat pula dimaknai sebagai sesuatu yang dapat disepelekan atau diabaikan.

2. *Tompat jatuh lagi kukonang*

Pada penggalan *sinandong* di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *tompat jatuh* atau "*tempat jatuh*". *Tompat jatuh* dalam penggalan *sinandong* di atas bermakna sebagai tempat saat merasa susah atau orang-orang yang menemani di saat susah.

3. *Kununlah pula tompat bamain*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *tompat bamain* atau “*tempat bermain*”. *Tompat bamain* dalam penggalan sinandong di atas bermakna sebagai kawan saat bersenang-senang atau tempat ketika sedang bahagia.

4. *Terapung-apung bukan di telaga*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kata *telaga*. *Telaga* dalam sinandong di atas memiliki makna air rebusan. *Telaga* dalam sinandong ini merujuk pada air mendidih untuk merebus klepon atau “buah malako” setelah dibentuk.

5. *Walau badan bungkuk muko bakareputan*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat *walau badan bungkuk muko bakareputan*. Kalimat ini memiliki makna tua atau seseorang yang sudah tua.

6. *Rponyo dio orang manggali*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *orang manggali*. *Orang manggali* dalam sinandong melayu berarti pekerjaan seseorang sebagai tukang gali kubur.

7. *Manangislah badan di pintu kubur*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kata *manangis* dan frasa *pintu kubur*. Kata *manangis* dan frasa *pintu kubur* yang terdapat dalam sinandong di atas hanya berperan sebagai arti kias. Maknanya, seseorang yang tidak mengerjakan kebaikan semasa hidupnya akan menyesali hidupnya di dalam kubur.

8. *Mangingat badan tidak sembahyang*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kata *badan*. Kata *badan* yang terdapat dalam sinandong di atas memiliki makna meluas yang meliputi seluruh diri manusia.

9. *Dunio tak dapat akhirat lopas*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *akhirat lopas*. *Akhirat lopas* maknanya sesuatu yang tidak didapat di akhirat. Secara keseluruhan, sinandong ini memiliki arti jika tidak berbuat kebaikan di dunia maka apapun tidak di dapat di dunia, begitu pula dengan di akhirat.

10. *Kain basah, kering di pinggang*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat *kain basah, kering di pinggang*. Kalimat *kain basah, kering di pinggang* menggambarkan kerja keras seseorang. Analoginya, seseorang memakai pakaian yang masih basah, lalu kering dengan sendirinya saat dipakai bekerja. Maksudnya, seseorang yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya tidak mengenal lelah. Lelahnya terobati dengan sendirinya saat dia bekerja.

11. *Air yang keruh*

Malang badan, diminum juga

Penggalan sinandong di atas bila disusun menjadi kalimat “*malang badan, air yang keruh diminum juga*” akan melahirkan sebuah gaya bahasa metafora. Maknanya, meski menderita akan tetap dilalui juga karena tidak adanya jalan lain.

12. *Pejamkan mata anak intan sari gamalo*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *intan sari gamalo*. Frasa *intan sari gamalo* dapat diartikan sebagai anak kesayangan.

13. *Pejamkan mata, anak ibu si buah hati*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *buah hati*. *Buah hati* merujuk pada anak, kekasih yang dicintai, atau jantung hati.

14. *Sungguh jauh nak beribu batu*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kata *batu*. Kata *batu* dalam sinandong ini memiliki makna panjang sebuah jalan. Masyarakat Tanjung Balai menghitung panjang sebuah jalan dengan perhitungan berapa batu.

15. *Hilang di mato nak dihati jangan*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat *hilang di mato, Nak, di hati jangan*. Kalimat ini bermakna jika seorang anak jauh dari orang tuanya, janganlah dia melupakan kedua orang tuanya.

16. *Sudah menjadi si darah daging*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *darah daging* atau “*darah daging*”. *Darah daging* adalah anak asli atau anak kandung atau seseorang yang berada dalam ranah keluarga kandung.

17. *Bolom tumbuh gigi pandai baco kitab*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *tumbuh gigi*. Frasa *tumbuh gigi* memiliki arti masih kecil atau belum cukup umur.

18. *Timang-timbang gulai keladi*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *timbang-timbang*. *Timang-timbang* memiliki makna meletakkan sesuatu di telapak tangan atau di antara kedua lengan, lalu diangkat ke atas atau di ayun dari kiri ke kanan. Biasanya frasa *timbang-timbang* merujuk pada bayi.

19. *Asek bek batimbang korojopun begulut*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat *asek bek batimbang korojopun begulut*. *Begulut* berasal dari kata *gulut* yang memiliki arti tergesa-gesa, tergepoh-gepoh, menghasilkan pekerjaan yang tidak maksimal. Sementara *asek bek batimbang* bermakna sifat seseorang yang terlalu banyak berpikir sebelum memulai pekerjaan.

20. *batungkuplah bumi dengan langit*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat *batungkuplah bumi dengan langit*. Kalimat dalam sinandong ini memiliki makna bertemunya bumi dengan langit.

21. *beribu batu... oi... intan payung*

Pada penggalan sinandong di atas terdapat penggunaan gaya bahasa metafora pada frasa *intan payung*. Frasa *intan payung* berarti anak kesayangan atau anak manja.

c. Gaya bahasa personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa (Susilo dan Marsella, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2021) menambahkan bahwa personifikasi

meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai di antaranya adalah:

1. *Lagi di mulut mau malompat*

Pada penggalan sinandong ini terdapat perbandingan antara sesuatu yang berada di mulut yang dikenai sifat insani, yakni bisa keluar dengan cara melompat.

2. *Pohonnya nampak indah gemulai*

Pada penggalan sinandong ini terdapat perbandingan antara pohon (dalam sinandong pohon kelapa). Pohon kelapa memiliki bentuk batang hingga daun-daunnya yang indah gemulai seperti manusia.

3. *Daun bergoyang yaa... bagai melambai yaa... bai*

Pada penggalan sinandong ini terdapat perbandingan antara pohon kelapa dengan manusia. Daun pohon kelapa yang bergoyang ditiup angin dikenai sifat manusia, yaitu dapat melambai.

4. *Kepayang.... jatuh ke bumi tobang melayang*

Pada penggalan sinandong ini digambarkan bahwa buah kepayang memiliki sifat seperti burung atau hewan lainnya yang dapat terbang.

5. *Cenggok-cenggok payung malako*

Kata *cenggok-cenggok* bermakna lenggak-lenggok. Dalam penggalan sinandong ini klepon atau “buah malako” digambarkan dapat berlenggak-lenggok.

6. *Timang-timang gulai keladi*

Pada penggalan sinandong ini terdapat perbandingan antara gulai keladi dengan manusia, khususnya bayi. Sinandong ini menggambarkan gulai keladi dapat ditimang layaknya anak kecil atau bayi.

7. *Angin betiup angin melambai*

Penggalan sinandong ini menggambarkan angin yang memiliki sifat layaknya manusia, yakni dapat melambai.

8. *Nyiur melambai di topi pantai*

Penggalan sinandong yang terdapat dalam sinandong *pohon kelapa* ini menggambarkan pohon kelapa dapat melambai di tepi pantai seperti manusia.

9. *Ombak badai bukanlah kawan*

Pada penggalan sinandong ini kata *ombak* disejajarkan dengan *kawan*. Maknanya, ombak memiliki sifat-sifat yang dimiliki manusia sehingga seseorang bisa menjadikan atau tidak menjadikan ombak sebagai teman atau kawan.

d. Gaya bahasa pleonasme

Susilo dan Marsella (2022) mengungkapkan bahwa pleonasme adalah majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Menurut Poerwadarminta (dalam Nurgiyantoro, 2021), pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Suatu kata atau acuan disebut pleonasme jika kata yang tidak perlu tersebut dihilangkan, artinya akan tetap utuh (Setyaningsih, 2019).

Gaya bahasa pleonasme yang terdapat dalam Sinandong Melayu Tanjung Balai di antaranya adalah:

1. *Berombuslah kau angin... sepanjang pantai*

Penggunaan frasa *berombuslah kau angin* atau "*berhembuslah kau angin*" dengan frasa *sepanjang pantai* termasuk ke dalam gaya bahasa pleonasme karena berlebihan dalam penggunaan kata. Hakikatnya, jika angin bertiup di daerah pantai, angin pasti bertiup melewati sepanjang tepi pantai.

2. *Beromboslah angin berombos kunun angin*

Frasa *berombuslah kau angin* atau "*berhembuslah kau angin*" memiliki penggunaan kata yang berlebihan. Pada dasarnya sifat angin adalah berhembus atau bertiup.

3. *Uang yang banyak basorta harta*

Frasa *harta* sudah mewakili frasa *uang yang banyak*. Keduanya dapat mengatakan maksud satu sama lain meski yang disampaikan salah satunya.

4. *Tidolah-tidolah sayang... tidolah tido nak, picengkan mato*

Penggalan sinandong ini menggunakan kata yang berlebihan karena pada hakikatnya, seseorang yang tertidur pasti memejamkan mata.

5. Menangkap ikan di tongah lautan

Penggalan sinandong ini menggunakan kata yang berlebihan karena jika ingin menangkap ikan di laut, daerah yang dituju pasti tengah lautan bukan tepi lautan.

E. PENUTUP

Seiring dengan perkembangannya, Sinandong Melayu Tanjung Balai semakin banyak variasinya. Dari beberapa Sinandong Melayu Tanjung Balai yang dikumpulkan peneliti di antaranya *sinandong mengayun anak*, *sinandong Asahan*, *sinandong Melayu*, *sinandong pohon kelapa*, *sinandong mengenang nasib*, *sinandong membuai anak*, *sinandong menimang anak*, *sinandong mengulikkan anak*, *sinandong nelayan*, *sinandong pengobatan*, *sinandong muda-mudi*, *sinandong dobus*, dan *sinandong hiburan* terdapat empat jenis gaya bahasa perbandingan di dalamnya dengan rincian sebagai berikut; 4 gaya bahasa perumpamaan atau simile, 21 gaya bahasa metafora, 9 gaya bahasa personifikasi, dan 5 gaya bahasa pleonasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti
- Andhini, Ariyani Dwi dan Zainal Arifin. 2021. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Volume 2, Nomor 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irmayanti, dkk. 2022. "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sinandong Gubang dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Tanjung Balai". *Putri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume 07, Nomor 1. Universitas Negeri Medan.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, Aruna. 2016. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M. Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)". *Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 2.i2. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sahril. 2007. "Senandung dan Estetika Melayu". *Medan Makna*. Volume 4.
- Sendari, Anugerah Ayu. 2019. *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah (online)*. <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.
- Setyaningsih, Ika. 2019. *Ragam Gaya Bahasa*. Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara.
- Susilo, Hariadi dan Emma Marsella. 2022. *Ekspresi Stilistika dalam Wacana*. Medan: CV. Prokreatif.
- Takari, Muhammad dan Fadlin. 2018. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

- Umami, Sahrul. 2020. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 03, Nomor 01. Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Yuliantini, Yanti Dwi. 2017. "Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye". *Jurnal Literasi*. Universitas Galuh. Jawa Barat.